

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 09, Nomor 01, April 2019
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Menari Tanpa Rasa: Pendidikan Kritis Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Seni Tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar

Ni Putu Diah Astriningsih,¹ I Nyoman Suarka,²
I Gede Mudana³

^{1,2}Universitas Udayana, ³Politeknik Negeri Bali
Email: diahastriningsih@gmail.com

Abstract

Dancing without Feeling: Critical Education of Mentally Retarded Children in Learning Arts at the Extraordinary Primary School of Kuncup Bunga Denpasar

The importance of critical education for mentally retarded children in learning Balinese dance is related to learning, knowledge, and training for mentally retarded children. Critical education as an approach that can help marginalized mentally retarded children in obtaining dance learning to realize the social reality faced in education. Therefore, this article seeks to find out the relationship between critical education for mentally retarded children and the dance learning at the Denpasar Extraordinary Primary School of Kuncup Bunga. Critical education relations relate to the relationship of government stakeholders, teachers, communities, and parents of students who have power over mentally retarded children. The teacher considers mentally retarded children as weak children have unilaterally produced the most marginalized students in the Denpasar Kuncup Bunga Extraordinary Primary School.

Keywords: critical education, mentally retarded children, dance learning

Abstrak

Pentingnya pendidikan kritis terhadap anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari Bali berkaitan dengan pembelajaran, pengetahuan, dan pelatihan bagi anak tunagrahita. Pendidikan kritis sebagai pendekatan yang dapat membantu anak tunagrahita, yang termarginalisasi dalam memperoleh pembelajaran tari untuk menyadari realitas

sosial yang dihadapi dalam pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengetahui relasi pendidikan kritis anak tunagrahita dan pembelajaran seni tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar. Relasi pendidikan kritis berkaitan dengan hubungan *stakeholders* pemerintah, guru, masyarakat, dan orang tua siswa yang memiliki kekuasaan terhadap pendidikan anak tunagrahita. Guru menganggap anak tunagrahita sebagai anak yang lemah secara sepihak telah lama menghasilkan siswa yang termarginaldi SDLB Kuncup Bunga Denpasar.

Kata Kunci: pendidikan kritis, anak tunagrahita, pembelajaran seni tari

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia bukan untuk anak-anak normal saja, pada sisi lain pemerintah juga memperhitungkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu pemerintah mendirikan sekolah luar biasa (SLB) Depdikbud. Tahun 2010 menyatakan ketentuan:

“Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di SLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya” (Efendi, 2006: 87).

Realitas yang terjadi di lapangan atau sekolah sering tidak sesuai dengan apa yang digariskan oleh Depdikbud.

Artikel ini memaparkan kesenjangan yang terjadi di SDLB Kuncup Bunga Denpasar serta membela pendidikan seni budaya khususnya seni tari Bali bagi anak tunagrahita. Artikel ini membahas relasi/hubungan antara *stakeholders* pemerintah, guru, masyarakat, dan orang tua siswa. Relasi kuasa merupakan hubungan atau interaksi berdasarkan kekuatan yang bentuk-bentuk dan akibatnya ditentukan oleh akumulasi kekuasaan yang dimiliki kelompok atau anggota kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. Terjadi ketimpangan dan marginalisasi terhadap anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari Bali.

Berdasarkan data statistik tahun 2017/2018, SLB negeri/swasta di Bali berjumlah 16 sekolah. Sekolah Kuncup Bunga Denpasar merupakan sekolah pertama yang ada di Bali yang didirikan oleh Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi pada tahun 1989. SDLB Kuncup Bunga berlokasi di Jalan Hayam Wuruk No.197, Tanjung Bungkak Denpasar, Kelurahan Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur. Pada awalnya sekolah ini menerima siswa normal pada umumnya namun, karena banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak mendapatkan sekolah sehingga Sekolah Kuncup Bunga dikhususkan untuk anak yang berkebutuhan khusus (tunagrahita). Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari Bali disepelekan oleh guru dan dianggap sekadar bergerak saja dan keterampilan prakarya lebih diutamakan. Bila hal tersebut tidak diperhatikan, maka anak tunagrahita akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan keterampilan gerak tubuhnya dan termarginalisasi dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari Bali.

Pembelajaran seni tari Bali terpinggirkan dan tidak diberikan lagi di Sekolah Kuncup Bunga Denpasar kemudian digantikan dengan tari modern, modeling, dan membuat prakarya pada saat jam pelajaran seni budaya dengan alasan bahwa prakarya yang dibuat siswa nantinya bisa dijual kepada siswa lain, orang tua maupun masyarakat lain. Kesenjangan terjadi pada anak tunagrahita dalam belajar seni tari Bali yang tidak sesuai kurikulum dan RPP. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan kritis yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendekatan yang mampu membantu kaum marginal dalam masyarakat menyadari realitas sosial yang dihadapi dan sekaligus menjadi awal upaya mengubah sistem membelenggu mereka dalam pendidikan. Secara umum jenis pendidikan ini berupaya membebaskan diri siswa melalui proses penyadaran diri atau kesadaran kritis (Widja, 2009: 40-41).

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan juga mengalami hambatan terhadap perilaku *adaptif* selama masa perkembangannya dari 0 tahun hingga 18 tahun. AAMD (*American Association Mental*

Difficiency) (Amin, 1995: 22), mendefinisikan adanya kemampuan intelektual jika diukur dengan tes buku *Wechsler Intelligence Scalw For Children-Revised*, mempunyai skor IQ 70 dan mempunyai hambatan pada komponen yang bersifat intelektual yaitu perilaku adaptif, saat ini perilaku adaptif sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan seseorang termasuk tunagrahita atau bukan.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan diantaranya masalah hambatan fungsi kecerdasan intelektual, adaptasi sosial yang terjadi masa perkembangan, dan kondisi otot yang tampak seperti anak normal, namun juga terdapat keterlambatan kematangan motorik, dan kesulitan dalam membina dirinya (Astati, 2001: 10). Anak tunagrahita mengalami keterpinggiran dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari seperti: kurangnya stimulus atau rangsangan gerak dan motivasi dari luar dan dalam yaitu guru dan orang tua. Di antaranya guru yang tidak profesional dalam mengajarkan tari, guru jarang mengajar tari dan lebih mementingkan membuat keterampilan prakarya dari pada belajar menari karena nantinya hasil prakarya tersebut dapat dijual, dan orang tua yang selalu memanjakan anak mereka mengakibatkan tunagrahita kurang pengalaman dan motivasi dalam bergerak tari dengan benar, padahal mereka memiliki anggota tubuh yang lengkap, dan berhak mendapatkan ilmu seni seperti belajar menari sesuai dengan kurikulum.

Berkaitan dengan pembelajaran seni tari anak tunagrahita ringan sama halnya dengan anak normal biasa pada umumnya hanya saja mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka tidak mengetahui bagaimana *agem* yang benar, mengangkat kaki yang benar dalam menari, dan tidak mampu menyeimbangkan badan karena pembelajaran tari yang didemonstrasikan oleh guru hanya sekedar bergerak, dan guru yang mengajar bukan guru yang memang berkompeten atau ahli dalam seni tari. Pola pendidikan anak tunagrahita yang seharusnya mengacu pada pembinaan

anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan belajar mengajar yang diharapkan tentu memiliki ideologi dan relasi yang berkaitan dengan dengan pembelajaran seni tari Bali.

2. Kajian Pustaka

Kajian tentang siswa yang memiliki kelainan mulai mendapat perhatian para peneliti. Suryawati (2010) dalam artikel “Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode LOVVAS”, mengungkapkan berolah musik pada anak autis merupakan kebutuhan akan rasa aman, penghargaan diri, cinta kasih sayang, pergerakan, hubungan antara personal positif, rasa memiliki, dan menerima. Penanganan metode LOVVAS penetapan 40 jam/minggu di SDLB Kuncup Bunga sangat sulit dipenuhi oleh para orang tua karena di sekolah dibenturkan oleh biaya yang sangat besar dan jika dilakukan di rumah mereka tidak memiliki waktu yang cukup karena masih anak-anak sedangkan orang tua bekerja mencari nafkah.

Lewis (2011: 31) berpendapat relasi kuasa adalah hubungan berdasarkan kepentingan antara berbagai kelompok. Michel Foucault menegaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana bersifat *ubiquitous* dan semua kuasa mencakup perjuangan untuk memediasi, menciptakan makna, dan melakukan kontrol yang bisa dilakukan secara langsung lewat fisik, juga secara tidak langsung atau persuasif. Kepemilikan kekuasaan ditentukan oleh berbagai hal seperti sumber-sumber daya, uang, status, dan pengetahuan lebih banyak identik dengan memiliki kekuasaan lebih besar dan lebih kuat.

Dana Lee Baker Kajian tentang anak-anak cacat di dunia global ini diterbitkan 4-6, Januari 2006. Kajian ini menyimpulkan bahwa *statement Salamanca* Bangsa Amerika pada pendidikan semua anak cacat, pemerintah Kanada, Amerika Serikat, Meksiko berbagi tujuan meningkatkan peluang untuk anak-anak dan remaja penyandang cacat. Persamaan dengan penelitian Dana Lee Baker terletak pada objek kajian yang melihat pemberdayaan penyandang cacat di

bidang pendidikan yang sama-sama mengkaji penyandang cacat, sedangkan perbedaannya pada klasifikasinya yaitu pemberdayaan dan emansipasi pada tunagrahita dalam pendidikan seni tari.

Suheri (2012), menjelaskan melalui bernyanyi proses pembelajaran pengenalan anggota tubuh dari bagian atas pada anak tunagrahita sedang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara drastis. Peningkatan hasil belajar itu terjadi karena guru mengajar sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Peristiwa-peristiwa gerak tari yang tumbuh dari perasaan dan kesadaran batin tidak terjadi sekaligus dan mereka tidak muncul dalam keadaan mekar sepenuhnya. Belajar bekerja dalam tingkat penghayatan yang mendalam membutuhkan waktu. Keterlibatan untuk menghayati ke dalam terhadap kesan yang dirasakan tubuh saat menari kemudian membiarkan pendorong dari lahirnya gerak tari untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan sensasi batin (Dibia, 2003).

3. Metode dan Teori

Artikel ini menerapkan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) menggunakan metode kualitatif yang mengkaji tentang relasi pendidikan kritis anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Luar Biasa Kuncup Bunga Denpasar melalui analisis wacana dalam bentuk implementasi pendidikan kritis. Teknik pengumpulan data selama tiga bulan melalui observasi dengan mengamati keseluruhan lingkungan sekolah, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah umum, kepala SDLB, guru-guru, orang tua siswa, masyarakat, dan kepala dinas pendidikan Kota Denpasar, studi kepustakaan terkait pendidikan anak tunagrahita, dan studi kepustakaan melalui sumber buku kajian budaya, jurnal, dan hasil penelitian terkait. Analisis dilakukan sejak observasi berlangsung dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan masalah penelitian, diseleksi kemudian dideskripsikan secara kualitatif interpretatif.

Hall mengutarakan kajian budaya terkait dengan persoalan-persoalan kekuasaan dan politik, dengan menekankan pentingnya perubahan dan representasi dari dan untuk kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama kelas, gender, dan ras (tetapi juga kelompok orang-orang cacat). Dengan demikian kajian budaya merupakan sebuah teori yang dihasilkan para pemikir yang menganggap produksi pengetahuan teoretis sebagai suatu praktik politis. Pengetahuan tidak dipandang sebagai fenomena netral atau objektif, melainkan sebagai persoalan posisionalitas, persoalan dari mana, kepada siapa, dengan tujuannya seseorang berbicara (Barker, 2005: 6).

Analisis data juga dilandasi teori pendidikan kritis oleh Paulo Freire dan Kuasa Pengetahuan dalam pendidikan oleh Foucault. Menurut Freire (dalam Mansyur 2014) artikel yang berjudul “Pendidikan Ala Paulo Freire Sebuah Renungan” dalam pendidikan sebagai tindakan politik *political act* yang terkait secara langsung dengan produksi, kesehatan, hukum dan seluruh rencana yang akan diberlakukan untuk masyarakat. Program-program pendidikan progresif seperti pendidikan orang dewasa, restrukturisasi kurikulum, partisipasi masyarakat dan seperangkat kebijakan ambisius untuk demokratisasi sekolah dikerjakan. Salah satu yang cukup menarik adalah pandangannya bahwa pendidikan selalu merupakan tindakan politis.

Sekolah menurut Freire apabila jarang atau tidak pernah memberikan sebuah pendidikan yang kritis terhadap anak didiknya, maka menjadi buruk bahwa sekolah tersebut tidak akan berhasil melahirkan anak-anak yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas tempat mereka berdomisili dan melakukan interaksi sosial antar sesama. Sekolah yang ideal adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Artinya seluruh elemen sekolah yang ada di dalamnya baik kurikulum yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran, disusun ulang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subyek peserta didik. Termasuk juga di dalamnya perbaikan fasilitas

dan infrastruktur sekolah. Di samping itu sekolah dikatakan baik dan berkualitas apabila ditopang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak untuk betah (*feel at home*) jika berada di sekolah.

Menurut Foucault, kekuasaan bukan sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, kekuasaan ada di mana-mana karena kekuasaan satu dimensi dan relasi. Di mana ada relasi di sana ada kekuasaan. Penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan dampak kuasa (Foucault, 1982: 138).

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai tindakan politik yang terkait secara langsung dengan orang yang memiliki modal kekuasaan identik lebih berkuasa.

4. Profil SDLB KuncupBunga Denpasar

Sekolah Kuncup Bunga merupakan sekolah pertama di Bali didirikan pada tahun 1989 oleh Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi yang berlokasi di Jalan HayamWuruk No. 197, Tanjung Bungkak Denpasar, Kelurahan Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur. Sekolah yang terdiri dari TK, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SDLB ini menerima kelas anak tunagrahita untuk membantu anak yang bermasalah dalam konsentrasi belajar. SDLB Kuncup Bunga Denpasar menggunakan kurikulum KTSP dan K-13 dengan mata pelajaran yang diajarkan yaitu pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, seni budaya meliputi: (seni tari, seni drama/teater, seni musik, seni rupa), dan prakarya, penjasorkes, dan program kebutuhan khusus dengan alokasi waktu perminggu. Biaya pendidikan (SPP) dikenakan Rp. 500.00 perbulan.

Guru di SDLB Kuncup Bunga Denpasar berjumlah 12 orang. Siswa laki-laki 49 orang sedangkan perempuan 31 orang. Fasilitas atau sarana dan prasarana berupa sumber listrik PLN, ruang kelas sebanyak 6 kelas dengan kondisi cukup, AC kurang baik, laboratorium dengan kondisi cukup baik, dan perpustakaan dengan kondisi cukup baik.

5. Menari tanpa Rasa, antara tari Bali dan Modern

Menari merupakan seni kreativitas dengan mengolah gerakan tubuh dalam bentuk gerakan tari. Dalam menari, unsur rasa atau ekspresi sangat perlu karena merupakan salah satu bagian terpadu dari tiga unsur dalam tarian, yaitu *wiraga* (gerak), *wirama* (iringan), dan *wirasa* (ekspresi). Keikhlasan menari dengan rasa merupakan ekspresi atau mimik wajah yang timbul pada raut wajah siswa. Emosi adalah persoalan rasa sehingga menari merangsang sensitivitas anak tunagrahita jika *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sesuai dengan suasana hati dan pembelajaran tari yang diajarkan.

Anak tunagrahita menarikan tari modern tanpa rasa karena mereka tidak ingin, tidak tertarik, dan tidak menyukai tari modern. Akan tetapi, karena guru mereka di sekolah hanya bisa mengajarkan tari modern, anak-anak melakukan dengan terpaksa, setengah hati, bahkan menangis sebagai bentuk keinginan menolak tidak berdaya. Akhirnya mereka melakukan tarian modern melakukannya tanpa perasaan. Dalam hati yang paling dalam, mereka ingin menari Bali, tarian yang dekat dengan jiwa dan budaya mereka.

Proses pembelajaran seni tari dapat terlaksana dengan baik jika guru memahami dan memiliki perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus. Pembelajaran seni tari merupakan pembentukan gerak tubuh anak tunagrahita melalui tatap muka dan pengembangan materi. Pembelajaran seni tari berkaitan erat dengan gerak tubuh anak tunagrahita baik itu seni tari Bali maupun modern. Gerak tubuh anak tunagrahita sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, ekspresi, dan pengalaman kepada orang lain Curt Sachs (dalam Pekerti 2005).

Menarikan tari modern dengan kehendak guru menciptakan suasana hati anak tunagrahita sedih dan menangis ketika tarian akan segera dimulai. Pembelajaran seni tari Bali digantikan dengan tari modern karena guru tari menyukai tari modern dibandingkan tari Bali yang gerakannya dianggap monoton dan menyebabkan kebosanan, serta guru juga memilih mengajarkan *fashion show* karena bersifat kekinian (Foto 1).



Foto 1. Foto Anak Tunagrahita saat Pembelajaran *Fashion Show*
(Foto: Ni Putu Diah Astriningsih, 2018)

Dengan demikian bakat dan keterampilan siswa dengan cara dipaksa harus berada dalam prakarya, tari modern, dan *fashion show*. Pendidikan semacam ini memaksakan minat dan hobi anak tunagrahita juga berdampak pada pendidikan karakter, bakat dan kreativitas mereka. Berdasarkan wawancara dengan anak tunagrahita salah satunya Putri Pramita (Rabu, 2 Mei 2018) mengutarakan:

“Saya tidak bisa membuat bunga tulip karena susah, saya suka belajar membuat prakarya membuat bunga tulip tapi saya lebih suka menari, suka tari Bali. Sekarang gak pernah diajarin”.

Bakat (*talent*) seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang seni tari, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar dapat terwujud (Rizema, 2013). Pendidikan kritis di sini memosisikan anak tunagrahita sebagai subjek mati yang diperlakukan semauanya dan seenaknya oleh guru karena mereka diam saja, dan mau mengikuti apa yang diberikan. Hal yang sama juga dituturkan oleh I Made Merta selaku Kepala Bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Non Formal (PNF) (wawancara, Senin, 23 April 2018):

“Seni tari Bali harus diangkat baik dari segi muatan lokal atau seni budaya di dalam kelas karena seni tari merupakan wujud implementasi terbentunya pendidikan karakter anak yang dapat diajarkan atau diterapkan melalui mata pelajaran seni budaya. Untuk mendukung proses pembelajaran seni tari Bali agar berjalan sesuai dengan harapan memang membutuhkan guru yang professional atau yang lulusan sesuai dengan pendidikan seni, kemudian fasilitas berupa tempat untuk melakukan latihan.”

Penguasaan guru terhadap ilmu pengetahuan yang diampunya merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Guru yang berprofesi sebagai pendidik dalam bidang seni tari tetapi memberlakukan ilmu pengetahuan secara sepihak telah lama menghasilkan siswa tunagrahita yang pasif di kelas, bahkan untuk beberapa siswa tunagrahita telah disikapi sebagai sebuah ruangan yang memenjarakan bakat dan kreativitas dirinya. Kekuasaan terhadap guru sangat jelas sekali memiliki dan memegang peranan penting. Jika anak tidak mau melakukan sesuai dengan kehendak guru dengan tidak segan-segan guru akan menghukum dan melakukan kekerasan terhadap anak tunagrahita.

Kekuasaan guru yang merasa diri sebagai pendidik yang selalu benar dan tidak boleh dibantah ini menjadikan guru lupa akan identitas menjadi seorang pendidik yang seharusnya menjadi panutan. Guru sebagai contoh kepada anak tunagrahita yang digugu dan ditiru sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa dilupakan karena merasa gurulah yang memiliki pengetahuan dan siswa bagaikan kertas kosong.

Hal di atas sesuai dengan teori pengetahuan dan kuasa Foucault (1982) kekuasaan adalah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara dan dapat diukur. Kekuasaan ada dimana-mana karena kekuasaan satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi di sana ada kekuasaan. Kekuasaan ini muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Hubungan relasi antara sekolah dan pemerintah, ketua yayasan dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan siswa.

Kekuasaan guru di SDLB Kuncup Bunga Denpasar memiliki pengetahuan dan siswa di sini sebagai subjek mati. Kekuasaan guru ini mengakibatkan anak tunagrahita terpinggirkan dalam mendapatkan pembelajaran seni tari yang berkaitan dengan gerak tubuh, mengolah tubuh, dan melatih gerak tubuh menjadikan anak memiliki kreativitas dan keterampilan gerak.

Rohani selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa instansi SDLB Kuncup Bunga Denpasar yang lebih memilih dan mengajarkan seni tari modern kepada anak tunagrahita. Keputusan ini tentu memiliki ideologi yang terkandung di balik pembelajaran seni tari modern tersebut seperti keinginan untuk mengikuti zaman atau *up to date*, sebagai salah satu tarian yang muncul lebih baru dibandingkan dengan tari tradisional, yaitu tari Bali, dan tari modern lebih bisa mengikuti perkembangan zaman atau sering dikenal dengan istilah *up to date* (Foto 2).



Foto2. Pertunjukan Tari Modern oleh Anak Tunagrahita
(Foto 2. SDLB Kuncup Bunga Denpasar, 2015)

Ideologi di atas sangat merugikan anak tunagrahita karena dihadapkan pada keruntuhan moral dalam waktu dekat, dan keharusan tertinggi yang mesti dilakukan adalah merombak tolak ukur keyakinan dan perilaku konvensional. Ideologi-ideologi yang terkandung dalam pembelajaran tari modern tersebut ialah memaksakan anak tunagrahita menari modern tanpa rasa atau keinginannya sendiri. Sejalan dengan itu, sasaran pendidikan seni

tari adalah untuk memulihkan cara-cara yang lebih baik dalam pelestarian budaya, demi membangun budaya Bali tatanan sosial yang ada. Sekolah seharusnya menekankan karakter moral yang layak bagi anak tunagrahita, melatih anak tunagrahita untuk menjadi pribadi yang baik diukur dengan tolak ukur perilaku moral tradisional keseharian di sekolah. Sekolah mesti memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola budaya lama dan membantu anak tunagrahita untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tari Bali, yang merupakan tradisi budaya mendasar, penekanannya harus diberikan pada regenerasi moral, dalam hal membangun kembali masyarakat menurut jalur-jalur pendekatan tradisional terhadap keyakinan dan perilaku.

Dibalik kelebihan tari modern yang diketahui di masyarakat dan guru-guru juga terdapat kekurangan yang belum disadari yaitu: (1) tidak dapat dinikmati oleh semua usia, tarian modern lebih identik dengan anak muda yang energik dengan *power*-nya sehingga sangat terbatas penikmatnya. Tarian ini dapat dinikmati oleh kalangan muda bukan anak tunagrahita (anak berkebutuhan khusus). Sering terjadi kesalahpahaman, pembiaran dan anggapan anak tunagrahita dengan pola pendidikan dan pembelajarannya disamakan dengan anak normal lainnya demi sekolah yang mengikuti *trend* dan dikenal *up to date* oleh masyarakat, (2) tidak mencerminkan budaya daerah, tarian modern lebih dikenal sebagai salah satu budaya asing yang masuk dan menjangkiti para pemuda dan anak tunagrahita. Bentuk tarian modern ini sangat tidak mencerminkan budaya asli daerah serta tidak mendukung bentuk pelestarian budaya pada anak tunagrahita.

Dengan munculnya ide dari guru bahwa tarian modern ini harus diberikan kepada anak tunagrahita agar siswa mengetahui tarian dari budaya luar serta anak tunagrahita tidak susah payah menarikan tari Bali yang sulit, (3) memiliki fungsi yang sedikit dibandingkan tari tradisional (tari Bali), seni tari modern hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja dibandingkan tari Bali disamping memiliki fungsi sebagai pertunjukan, hiburan, media pergaulan juga memiliki nilai sakral dalam upacara keagamaan. Oleh karena itu, relasi pendidikan

kritis anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari di SDLB Kuncup Bunga Denpasar diantaranya (a) kreativitas koreografer sebagai guru seni; (b) terwujudnya jati diri siswa sebagai subjek; (c) masuknya tari modern dan tari kontemporer.

Pembelajaran seni tari Bali berkaitan dengan proses kreativitas seniman muncul karena adanya obsesi dari seniman yang kreatif. Kemampuan obsesi tersebut muncul dalam diri individu seniman tanpa di sadari. Seniman yang kreatif akan selalu berusaha melahirkan ide sikapnya yang baru, pandangan baru, konsepnya baru, dan tidak pernah puas dengan yang ada. Kemudian, proses kreatif tidak cukup dengan berpikir saja, tetapi harus di imbangi dengan perasaan atau imajinasi. Karya seni lahir sebagian besar karena imajinasi yang tinggi, prosesnya berupa perenungan dari menghayalkan sesuatu yang belum pernah terlihat. Zilboorg (dalam Hadi, 2003), mengatakan bahwa ide seorang seniman adalah suatu hal yang menampung secara bebas. Seniman merasakan keperluan untuk menggambarkan suatu bangunan, dan untuk beberapa alasan melihat warna-warna dan berbagai macam bentuk. Akhirnya pandangan menjadi terpusat seperti sebuah bangunan. Dalam membuat “terapung bebas” ia menyelidiki secara tidak sadar sampai menjadi sadar suatu apa yang ingin menguasainya, dan menghasilkan kembali apa yang telah dihasilkan (Hadi, 2003: 13).

Hal di atas juga berkaitan hasil wawancara dengan Sefi Indah Prawasari selaku guru tari di TK, SDLB, SMPLB, dan SMALB Kuncup Bunga Denpasar Bali (Sabtu, 5 Mei 2018) mengungkapkan:

“Saya memang suka sesuatu yang baru, dalam jiwa saya selalu muncul ide-ide yang membuat saya ingin dan menciptakan tarian modern dan kontemporer untuk anak tunagrahita, karena zaman sekarang ini anak-anak pasti bosan dengan tari Bali yang disamping susah dan pakemnya itu-itu saja. Memang saya lebih suka ke modern dan kontemporer daripada tari tradisi makanya di Sekolah Kuncup Bunga Denpasar ini tidak ada tari Bali.”

Penjelasan di atas secara umum merupakan dorongan kenapa seniman dituntut untuk berkreaitivitas. Seniman di Sekolah Kuncup

Bunga Denpasar yang berprofesi sebagai guru atau pendidik ini tidak melakukan tugas sebagai pendidik tetapi melakukan tugas sebagai seorang seniman. Hal ini memang sangat keliru sekali ketika seniman berprofesi sebagai guru atau pendidik dalam bidang mata pelajaran seni budaya dan prakarya, dimana pendidikan seorang guru memahami perangkat pembelajaran berupa kurikulum, RPP, silabus dan isinya. Kreativitas seniman memanglah sebuah ide kreatif yang selalu memunculkan ide baru dalam sebuah karya seni tari.

Selain itu, faktor tradisi dan lingkungan juga memberikan motivasi kepada seniman untuk kreatif dalam segala bidang. Lingkungan atau budaya yang belakangan ini sudah dari turun-temurun mengatakan bahwa tari Bali susah diajarkan pada anak tunagrahita karena gerakannya yang rumit dan susah. Jika semakin kedepannya nanti pemikiran orang-orang seperti ini maka, tari Bali akan ditinggalkan dan tidak akan pernah dipelajari lagi sebab, pemikiran-pemikiran yang menghegemoni secara tidak sadar kepada masyarakat. Manusia tidak dapat berpikir kritis dan terlarut dalam budaya itu sendiri. Hal inilah menjadikan kurangnya kesadaran masyarakat baik guru, orang tua, dan lainnya juga memberikan peluang yang besar dalam keterpinggiran pembelajaran anak tunagrahita dalam memperoleh pembelajaran tari Bali. Rasa ingin diakui dan disebut sebagai seniman yang berkekrativitas tinggi dengan karya yang sudah digarap ini mendorong naluri, ego, penguatan, berpikir biasa, kecerdasan, bakat, dan pengeraman tidak sadar inilah yang menjadikan seorang seniman yang berprofesi sebagai guru atau pendidik melupakan apa tugasnya sebagai guru atau pendidik anak tunagrahita.

Masuknya tari modern adalah tarian atau gerakan tubuh secara kreasi yang diperkenalkan oleh kebudayaan asing. Bagi masyarakat tarian-tarian modern lebih mudah karena jika dibandingkan dengan tarian tradisional lebih sulit. Tarian tradisional menggunakan gerakan-gerakan yang khas atau sesuai tradisi daerah masing-masing sedangkan tarian modern yang diperkenalkan kebudayaan asing lebih berkreasi dan mudah untuk dilakukan dan mudah diingat. Banyak masyarakat yang melupakan dan enggan untuk mempelajari tarian tradisional karena mempunyai gerak dan

iringan musik yang membosankan atau tidak menarik perhatian masyarakat. Sedangkan tarian modern mempunyai iringan musik dan gerakan yang menarik perhatian masyarakat untuk menyukai tarian tersebut karena terkesan baru.

Hal ini dapat menjadikan bahan studi yang perlu lebih banyak mendapat perhatian sehingga dapat tercipta pemahaman pada guru seni yang mendalam mengenai proses pembelajaran seni tari Bali di SDLB Kuncup Bunga Denpasar dan perubahan yang terjadi dalam satuan-satuan sosial yang menggerakkannya.

5. Penutup

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, relasi pemerintah yang menganggap kekuasaan terhadap guru sangat jelas sekali memiliki dan memegang peranan penting. Jika anak tidak mau melakukan sesuai dengan kehendak guru dengan tidak segan-segan guru akan menghukum dan melakukan kekerasan terhadap anak tunagrahita. Menari tanpa rasa berkaitan dengan tarian yang memadukan antara *wiraga* (gerak), *wirama* (iringan), dan *wirasa* (ekspresi). Keikhlasan menari dengan rasa merupakan ekspresi atau mimik wajah yang timbul pada raut wajah siswa. Emosi adalah persoalan rasa sehingga menari merangsang sensitivitas anak tunagrahita jika *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sesuai dengan suasana hati dan pembelajaran tari yang diajarkan.

Kedua, tradisi dan lingkungan yang memberikan motivasi kepada seniman yang berprofesi sebagai guru seni untuk kreatif dalam segala bidang. Lingkungan atau budaya yang belakangan ini sudah dari turun-temurun mengatakan bahwa tari Bali susah diajarkan pada anak tunagrahita karena gerakannya yang rumit dan susah. Ideologi yang terkandung dalam pembelajaran tari modern tersebut ialah memaksakan anak tunagrahita menari modern tanpa rasa atau keinginannya sendiri.

Ketiga, masuknya tari modern di kalangan masyarakat yang bentuk tariannya terus berkembang mengikuti *trend* dan perkembangan zaman meliputi (1) gaya hidup masyarakat modern terutama anak muda atau peserta didik, (2) banyak diminati oleh

kaum muda, hampir semua elemen kaum muda termasuk guru-guru menyukai bentuk tarian modern yang tidak kuno serta membosankan seperti tarian tradisional (tari Bali) pada umumnya. (3) gerakannya energik dan dianggap tari modern lebih energik penuh dengan *power* dibandingkan dari tari Bali yang gerakannya menoton, sehingga tari modern cocok untuk anak muda yang membutuhkan wadah menyalurkan keinginan besarnya dalam bentuk tarian modern. (4) penikmat karyanya lebih banyak dibandingkan dengan tari Bali, jika dinilai dari jumlah penikmat tari modern di kalangan masyarakat memang lebih banyak terutama pada kaum muda begitu pula dengan guru-guru. (5) memiliki banyak jenis dan terus berkembang, jenis dan macam tari Bali lebih bergantung pada daerah asal tari tersebut dan tidak mengalami perkembangan.

Berbeda dengan tari tradisional (tari Bali), tari modern akan mengalami perkembangan yang terus-menerus dan akan selalu mengikuti perkembangan zaman serta melahirkan berbagai jenis tarian baru dengan gerak-gerakan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2001. *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: CV. Pendawa.
- Astati. 2015. *Bina Diri Anak Tunagrahita* (Online). [http://file.edu/Direktori/FIP/Jr. PEND. LUAR BIASA](http://file.edu/Direktori/FIP/Jr.PEND.LUAR.BIASA). Diakses tanggal 10 -09-2015.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Bugin, Burhan Ed. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dana, Lee Baker. 2006. *Children's Disability Policy in A Global Word: A Question of Convergence*, *Jurnal Internasional Administrasi Publik*, Vol. 29. Januari 2006: 4-6.
- Dibia, I Wayan, 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, (Terjemahan dari *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, Oleh Alma M. Hawkins), Jakarta. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Foucault, Michel. 1982. *The Subject and Power di dalam Fabian, J ed. Power; The Essential Work of Michel Foucault 1954-1984 Vol. 3* New York: New Press.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terj. Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, S. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terj. dari *Creating Thraught Dance* oleh A.M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Lewis, S.L. Dirksen. 2011. *Medical-Surgical Nursing: Asessmen and Management of Clinical Problems, 8th Edition*. United States of America: Elsevier Mosby.
- Masykur, H Mansyur. 2014. "Pendidikan Ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan", *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2014: 64-76.
- Moh, Amin, 1995. *Ortopedagogiek Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Putra, Siatatava, Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Suheri. 2012. "Meningkatkan Pengenalan Anggota Tubuh Bagian atas Melalui Bernyanyi pada Anak Tunagrahita Sedang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.1 No. 1 Januari 2012: 67-68).
- Suryawati. 2010. "Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode LOVVAS", *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 1 No. 01, Tahun 2010: 27-37.
- Smart, Aqila. 2011. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Widja, I Gde. 2009. *Pendidikan sebagai Ideologi Budaya: Suatu Pengantar ke Arah Pendidikan Kritis*. Denpasar: Program Magister (S2) dan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana Kerjasama dengan Sari Kahyangan Indonesia.